

TUHANNYA KAUM SUFI

*Ahmad**

ABSTRAK

The sufists accept the notion that God is perfect and the source of perfection. He is the aim of life, wherever the source is, no matter it is opposed, expressed with implied and beautiful sentences for the sufists. God and human is one; they assume that God cannot be separated from himself.

Kata Kunci: Tuhan, sufisme, tasawuf

PENDAHULUAN

Abbas Mahmoud al-'Akkad, di dalam bukunya: "Allah" mengklasifikasikan pandangan manusia tentang Tuhan kepada lima macam;

1. Tuhan pada negeri-negeri berkebudayaan lama, seperti; Mesir, India, Cina, Jepang, Persia, Babilonia dan Yunani.
2. Tuhan pada agama-agama langit, seperti; Yahudi, Masehi dan Islam.
3. Tuhan pada aliran filsafat kung, seperti; Filsafat Yunani, agama Yahudi sesudah filsafat, agama Masehi sesudah filsafat, Islam sesudah filsafat, Filsafat sesudah agama-agama kitabi, dan Tasawuf.
4. Tuhan dalam fikiran dalam filosof Barat
5. Tuhan dalam pandangan Ilmu Modem.¹

Tersebut dalam ilmu tauhid, yang didasarkan kepada keterangan-keterangan mengenai hukum naqli, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits mengenai Dzat, sifat dan af'al Tuhan, keterangan mengenai hukum aqli, mengenai yang wajib, yang mustahil, dan yang harus pada Tuhan, dengan segala pembagian

*Penulis adalah dosen luar biasa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Alumni program S.1 Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari dan sedang kuliah S.2 program studi Ilmu Tasawuf Pascasarjana IAIN Antasari.

¹Abbas Mahmoud al-'Akkad, *Allah*, terj. oleh A. Hanafi, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. ke 1, h. 3-4.

dan penggolongannya; *nafsiyah*,² *salbiyah*,³ *ma'ani*⁴ dan *ma'nawiyah*,⁵ yang membuahk dua puluh sifat yang wajib pada Tuhan, dua puluh sifat yang mustahil, dan tidak terbatas yang jaiz atau yang harus dilakukan atau ditinggalkan Tuhan. Sebagaimana akan ternyata dalam pembicaraan-pembicaraan mengenai kehidupan sufi itu, mereka tidak hanya membatasi diri dalam mengakui, bahwa Tuhan itu wajib wujud (ada), *qidam* (sadia), *baqa'* (kekal), *mukhafatub li al-hawadits* (berbeda dengan segala yang baru), *qiyamuh bi nafsih* (berdiri sendiri), *wandaniyyah* (tanggai), *qudrat* (berkuasa), *iradat* (berkemauan), *ilmu* (mengatahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berbicara), yang menumbuhkan sifatnya yang wajib pula, yaitu; *Qadiran* (yang berkuasa), *muridan* (yang berkehendak), *aliman* (yang mengatahui), *hayyan* (yang hidup), *sami'an* (yang mendengar), *bashiran* (yang melihat) dan *mutakalliman* (yang berbicara), begitu juga tidak membatasi diri dengan mengakui saja dua puluh sifat yang mustahil pada Tuhan, seperti; *'adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *fan'* (lenyap), *mumatsalatuhu li al-hawaditsi* (menyerupai yang baru), *allayaktinun qaiman bi nafsibi* (menghendaki tempat yang tertentu luas dan masanya), *ta'addud* (berbilang), *'ajaz* (lemah tidak berkuasa), *karabah* (ciptaan-Nya didorong oleh sesuatu), *jahl* (tidak mengatahui), *maut* (mati), *shamam* (pekak dan tuli), *'amaa* (buta), dan *bakam* (bisu), begitu keadaan; *'ajizun* (yang lemah), *karibun* (yang diperkosa), *Jabihun* (yang tidak mengatahui), *maitun* (yang mati), *ashammun* (yang tidak mendengar), *amaa* (yang buta), *abkamun* (yang tidak dapat berbicara).⁶

²*Nafsiyah* yaitu hal yang wajib bagi Dzat selama dzat bersifat wujud, tiada di keranakan dengan sesuatu., Utsman bin 'Abdullah, *Sifat Dua Puluh*, (Indonesia: al-Haramain, t.th), h. 8.

³*Salbiyah* yaitu sifat yang menolak hal yang tidak layak bagi Allah, Tim Penyusun, *Kitab Ushul al-Din*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2004), h. 6, atau menarik atau meniadakan dari Allah ta'ala akan sifat-sifat yang tidak sesuai, tidak layak dan tidak cocok dengan kesempurnaan Dzat-Nya., Sayid Sabiq, *al 'Aqa'idul al-Islamiyah*, Terj.oleh Moh. Abdai Ratomi, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1997), cet. 10. h. 81.

⁴*Ma'ani* yaitu tiap-tiap sifat yang maujud yang berdiri kepada dzat yang maujud dan menjadi sebab kepada sifat ma'nawiyah, *ibid*.

⁵Sifat *Ma'nawiyah* adalah sifat yang mesti bagi dzat yang disebabkan dengan adanya sifat *Ma'ani*, dan sifat itu berdiri dengan dzat, *ibid*, h. 7.

⁶Baca, Asy'ari bin Sulaiman, *Siraj al-Mubtadien fi 'aq'id al-Mu'minin*, (t.tt: t.tp.,1975) cet. ke 8, h. 17-42, dan Abdurrahman bin Muhammad Ali, *Kifayah al-Mubtadien fi 'Itiqad al-Mu'minin*, (Amuntai: Maktabah al-Rahbaniyah,t.th.) h. 6-11.

Para sufi menganggap Tuhan itu sumber segala kesempurnaan dan keindahan yang tiap saat menjadi pemikiran bagi orang sufi.⁷

Orang sufi menerima segala keterangan dari manapun sumber yang menerangkan, bahwa Tuhan itu sempurna dan sumber kesempurnaan, yang merupakan tujuan hidup baginya. Di samping al-Qur'an, yang demikian indah melukiskan kesempurnaan Tuhan. Injil pun menggambarkan: "*sempurnakanlah dirimu sebagai bapakmu yang sempurna di langit*". Oleh karena itu tujuan hidup orang sufi ialah mencari yang indah dan sempurna itu, mencari *al-Jamal wa al-kamal* itu.

Suatu jurang yang dalam tentu memisahkan antara keadaan yang tidak sempurna dengan keadaan yang sempurna, maka Tuhan itu merupakan kapal yang dapat melayarkan manusia dari pelabuhan yang tidak sempurna ke pelabuhan yang sempurna itu.⁸

Bagaimana pun diputar balikkan, bagaimanapun disalurkan dengan kalimatkalimat yang tersirat dan indah, bagi orang sufi, Tuhan dan manusia adalah satu. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tak dapat dipisahkan dari dirinya.

Tuhan baginya tidak hanya berada di langit, tetapi juga berada dimana saja, oleh karena itu ia melihat Tuhan dalam segala keadaan yang gaib dan yang tidak gaib, di dalam dirinya dan di luar dirinya, orang sufi yakin, bahwa dimana mukanya dipalingkan di situ Tuhan berada. Ia tidak mempunyai mata, yang ada hanya mata Tuhan, ia tidak mempunyai anggota yang bergerak jika tidak digerakkan oleh Tuhan, tidak ada bentuk yang bukan bentuk Tuhan, manusia hanya merupakan sifat, yang sewaktu-waktu hilang lenyap atau fana, yang ada hanyalah dzat Tuhan.

Orang sufi mengakui, bahwa kedua aspek ini berada dalam dirinya sendiri, aspek ketidak sempumaan dan kejasmaniannya serta kesempurnaannya, aspek keabadian dan hakikatnya. Yang pertama adalah zahirnya sendiri dan yang kedua adalah bathinnya. Karena yang tidak sempurna itu sendiri yang menutupi jiwanya, dan yang mengatasinya hingga ke hakikat, di kala itu juga akan diakuinya keagungan hakikat yang sempurna dengan menyebutkan diri sendiri: Aku adalah hamba Allah dan Allah itu adalah Tuhan dari kehidupan semesta.⁹

⁷Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1996), cet. ke-10, h. 102-103.

⁸*Ibid.*, h. 103.

⁹*Ibid.*, h. 104.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ

عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang yang beriman itu ialah orang yang apabila disebut nama Allah, menyerabkan hati mereka, dan apabila dibacakan ayat Tuhan bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhan mereka bertawakkal" (Q.S. al-Anfal/8: 2).

Banyak sekali ceritera-ceritera yang menunjukkan, bahwa pandangan sufi terhadap Tuhan itu mendalam sekali, Demikian mendalamnya kecintaan kepada Tuhan itu, sehingga banyak kata-kata yang tidak dapat ditafsirkan secara lahir. Orang sufi mengetahui bahwa dunia ini fana, yang kekal atau baqa hanya Tuhan. Dan oleh karena itu yang ada hanya Tuhan, alam dengan segala isinya tidak ada pada hakikatnya.¹³

Kadang-kadang paham ini terdapat juga dalam kalangan lain, baik dalam kalangan ahli filsafat maupun dalam kalangan ahli salaf, meskipun dalam bentuk ucapan-ucapan yang agak berbeda.

Dari uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran Tuhan dalam pandangan kaum sufi apakah sama atau berbeda dengan Tuhan kaum muslimin secara umum atautkah hanya pengistilahannya saja yang berbeda atau pandangannya saja yang berbeda pada hal hakikatnya sama saja, dan ada saja yang mendasari pemikiran itu serta teori apa saja yang dihasilkan dari hasil pemikiran dan pengalaman mereka tersebut, oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini yang berjudul: TUHANNYA KAUM SUFI.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Tuhan bagi kaum sufi?
2. Apa yang mendasari pandangan mereka dan teori apa saja yang ditimbulkan dari pemikiran tersebut tentang Tuhan?

¹³Ibid., h. 106-107.

DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan dalam pembahasan ini maka penulis merasa perlu membuat definisi operasional, sebagai berikut:

1. Tuhan adalah yang dipercayadi oleh orang beragama sebagai Zat yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Pengasih, yang menciptakan alam semesta, I^hgit dan bumf, segala isinya, yang kekal dan abadi untuk selama-larnanya, tanggal dan tiada sekutu dengan-Nya.¹⁴
2. Kaum Sufi adalah ahli Tasawuf.¹⁵

PANDANGAN SUFI TERHADAP TUHAN

Pandangan sufi terhadap Tuhan tidak hanya terbatas seperti yang tersebut dalam ilmu tauhid biasa, yang hanya didasarkan kepada keterangan-keterangan mengenai hukum naqli, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits mengenai Dzat, sifat dan af'al Tuhan, keterangan mengenai hukum aqli, mengenai yang wajib, yang mustahil, dan yang harus pada Tuhan, dengan segala pembagian dan penggolongannya; *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah*, yang membuahakan dua puluh sifat yang wajib pada Tuhan, dua puluh sifat yang mustahil, dan tidak terbatas yang jaiz atau yang harus dilakukan atau ditinggalkan Tuhan. tetapi juga mereka menganggap Tuhan itu sumber segala kesempurnaan dan keindahan yang tiap saat menjadi pemikiran bagi orang sufi.¹⁶

Dari mana pun sumbernya, orang sufi menerima segala keterangan yang menerangkan, bahwa Tuhan itu sempurna dan sumber kesempurnaan, yang merupakan tujuan hidup baginya. Di saniping al-Qur'an, yang demikian indah melukiskan kesernpumaan Tuhan. Injil pun ttienggambarkan: "*sempurnakanlah dirimu sebagai bapakmu yang sempurna di langit*". Oleh karena itu tujuan hidup orang sufi ialah mencari yang indah dan sempurna itti, mencari *al-Jamal wa al-kamal* itu. Sebagaimana yang diterangkan oleh Inayat Khan dalam bukunya "*The Unity of Relegius Ideals*", suatu jurang yang dalam telah memisahkan antara keadaan yang tidak sempurna dengan keadaan yang sempurna, maka Tuhan itu merupakan

¹⁴J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1996) cet. ke 1, h. 1542.

¹⁵*Ibid.*, h. 1364.

¹⁶*Ibid.*, h.102-103.

kapal yang dapat melayarkan manusia dari pelabuhan yang tidak sempurna ke pelabuhan yang sempurna itu.¹⁷

Bagairnana pun diputar balikkan, bagaimanapun disalurkan dengan kalimat-kalimat yang tersirat dan indah, bagi orang sufi, Tuhan dan manusia adalah satu. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Apakah ia membawa teori *Wihdatul wujud*¹⁸ atau *wihdatusy syubud*,¹⁹ ataukah teori *ittihad*²⁰ atau *ittisal*,²¹ ataukah teori *hulul*²² atau *liqa*, bersatu padu hanya berhubungan, bagi mereka Tuhan itu tidak dapat dipisahkan dari dirinya.

Tuhan baginya tidak hanya berada di langit, tetapi juga berada dimana saja, oleh karena itu ia melihat Tuhan dalam segala keadaan yang gaib dan yang tidak gaib, di dalam dirinya dan di luar dirinya, orang sufi yakin, bahwa dimana mukanya dipalingkan disitu Tuhan berada. Ia tidak mempunyai mata, yang ada hanya mata Tuhan, ia tidak mempunyai anggota yang bergerak jika tidak digerakkan oleh Tuhan, tidak ada bentuk yang bukan bentuk Tuhan, manusia hanya merupakan sifat, yang sewaktu-waktu hilang lenyap atau fana, yang ada hanyalah dzat Tuhan. Berkata Jalaluddin Rumi;

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Wahdatul Wujud* adalah faham bahwa wujud segala yang ada ini tergantung dengan wujud Tuhan, karenanya yang mempunyai wujud hakiki hanyalah Tuhan sedangkan yang lain tidak punya wujud, hanya satu wujud yaitu wujud Allah., Baca, Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986) cet. ke 6, jilid II, h. 87-88.

¹⁹*Wihdatusy syubud* adalah pandangan bahwa segala dzat adalah Tunggal; kesatuan Dzat, Muhammad Abd. Haq Ansari, *Sufism and Shari'ah: a Study of Shaikh Sirhindi's effort to Reform*, terj. Achmad Nashir Budiman, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), cet. ke 1, h. 350.

²⁰*Ittihad* ialah kesatuan wujud, maksudnya dirinya merasa bersatu dengan Tuhan yang dicintai dan mencintai menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata: Hai Aku., Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. ke 9, h. 82.

²¹*Ittisal* Adalah pertemuan manusia dan akal-faal, faham ini dibawa oleh Ibnu Bajjah (w.1138 M), *Ibid*, h. 103 -104, Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. ke 5, h.157., Konsep *Ittisal* ini dikemukakan oleh para filosof Islam terutama al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, dan Ibnu Tufail., M. Laily Mansur, *Tasawuf Islam: Mengenal Aliran dan Ajaran*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press. 1992) cet.ke.1, h. 56.

²²*Hulul* ialah faham bahwa Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana, faham ini pertama kali dimunculkan oleh Husein Ibnu Mansur al-Hallaj. Jelasnya baca, Harun Nasution, *op. cit.* h.87-91

"Kekasih adalah segala dalam semua, hanya lawanlah yang menutupinya; kekasih dalam segala apa yang hidup, lawannya hanya benda mati semata-mata". Dengan kata-kata yang lain, Rumi berpendapat, bahwa kegandaan aspek cinta yang dinyatakan dengan sebutan kekasih dan lawan pada hakikatnya adalah satu, dan salah satu dari padanya akan menemui maut, hanya satu yang hidup. Yang bekal mati itu adalah yang tidak sempurna, dan yang tidak sempurna itu yang menutupi kesempurnaan, yang akan hidup abadi.²³

Orang sufi mengakui, bahwa kedua aspek ini berada dalam dirinya sendiri, aspek ketidak sempurnaan dan kejasmaniannya serta kesempurnaannya, aspek keabadian dan hakikatnya. Yang pertama adalah zahirnya sendiri dan yang kedua adalah bathinnya. Karena yang tidak sempurna itu sendiri yang menutupi jiwanya, dan yang mengatasinya hingga kehakikat, di kala itu juga akan diakuinya keagungan hakikat yang sempurna dengan menyebutkan diri sendiri: Aku adalah hamba Allah dan Allah itu adalah Tuhan dari kehidupan semesta.²⁴

Inayat Khan selanjutnya menerangkan, bahwa pemikiran yang demikian adalah gambaran kehidupan manusia. Manusia memulai kehidupannya di atas permukaan bumi ini dengan tuntunan seseorang. Ketakutan menimbulkan kegelisahan baginya, lalu ia bermaksud mencari perlindungan, bantuan atau pedoman pada orang yang lebih berkuasa dalam bentuk apa pun juga, dalam bentuk seorang tuan atau raja. Yang demikian itu membuktikan bahwa kehidupan itu tidak sempurna, lalu ia mencari kesempurnaan, manusia yang mengetahui dan memahami kekurangan itu dengan baik, tak dapat tidak ia akan sampai kepada pengertian, bahwa segala sumber penyerahan dan pengakuan terbatas dan tidak berdaya, apa pula dibandingkan dengan cinta yang sempurna kepada Tuhan seru sekalian alam.²⁵

Orang sufi mengetahui hal itu, oleh karena itu ia mencari perlindungan kepada Tuhan, pokok dari segala keindahan, kekuasaan, keagungan dan kesempurnaan. Oleh karena itu pula ibadat orang sufi tidak hanya merupakan penyembahan yang bercorak ketuhanan saja, tetapi merupakan usaha mencari jalan atau ikhtiar, agar ia lebih dapat mendekati diri kepada kesempurnaan

²³Abubakar Aceh, *loc. cit.*

²⁴*Ibid.*, h. 104.

²⁵*Ibid.*

Tuhan itu, dengan harapan datangnya pengamatan hakikat yang sempurna atas ketidak sempurnaan dirinya.²⁶

Bukanlah suatu keharusan bagi orang sufi dalam berdo'a dan memuji Tuhan untuk meminta pertolongan dalam soal-soal keduniawian, sekalipun sikap yang demikian itu menimbulkan rasa kebajikan bagi manusia, yang sangat diperlukan dalam menempuh jalan kehidupan. Dengan cara senantiasa memikirkan dan menyebut Tuhan, orang sufi berusaha melenyapkan kekurangan dan ketidak sempurnanya. Di saat ia melihat Tuhan berada di hadapannya, yang menjadi tujuan tertinggi dari orang sufi, maka hal itu berarti suatu kebahagiaan baginya. Abu Hasyim Madani pernah berkata, bahwa hanya satu kebajikan dan satu kejahatan bagi jiwa manusia, kebajikan itu sadar akan adanya Tuhan, dan kejahatan itu tidak memiliki kesedaran tersebut.²⁷

Demikian pendapat Inayat Khan mengenai pandangan umumnya orang sufi terhadap Tuhan.

Terutama dalam golongan mereka yang aliran faham *hulul*, yang tidak dapat lain ditafsirkan melainkan bersatu dengan Tuhan, kesatuan dengan Tuhan itu lebih erat dan sering diucapkannya dalam keadaan *zauq*²⁸ dengan lisannya. Dikatakan bahwa, apabila seseorang telah bersih bathinnya dan senantiasa hidup dalam kesucian rohani, maka ia mengikat ke dalam maclam *taqarrub*, berdekatan dengan Tuhan. Konon orang yang demikian itu telah mesra dengan zikir, telah fajar dalam Dzat Tuhan, fana ia dengan dirinya dan Tuhannya. Dalam keadaan yang demikian orang Tuhan itu sampailah kepada Tingkat *hulul*, ke dalam tingkat kesatuan antara khalik dan makhluk, maka menjelmalah Tuhan ke dalam dirinya, ia tidak sadar akan dirinya, dan segala ucapannya telah berpindah dari pada ucapan manusia kepada ucapan Tuhan.²⁹

²⁶*Ibid.*, h. 104-105.

²⁷*Ibid.*, h. 105.

²⁸Zauq atau rasa adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan buah tajalli dan nilai-nilai kasyaf serta kehadiran kejutan-kejutan yang spontan. Dalam proses penapakan pencarian hakikat dari aspek ini, zauq merupakan tahapan pertama. Jadi, zauq adalah merasakan kelazatan makna-makna. Abul Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Risalat al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, terj. oleh Umar Faruq. *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), cet. ke 1, h. 85.

²⁹Abubakar Aceh, *loc. cit.*

Dengan demikian kita dengar Dzun Nun (w.245 H) bersyair:

Kulihat ombak memecah laut.

Ke gunung atau ke bunga yang mekar.

Wajah-Mu juga tampak terbayang.

Tidak teralih tidak tertukar

Kulihat ombak memecah laut.

Pukan air yang tampak nyata.

Kepada-Mu juga mata terpaut.

Engkau semua ! Engkau semua !³⁰

Abu Yazid Bisthami berkata: "Tidak ada Tuhan, melainkan aku. Sembahlah aku, amat sucilah aku. Alangkah besar kuasaku". Dan katanya pula: "Pernah Allah mengangkutku dan ditegakkannya aku dihadapannya sendiri. Maka berkatalah ia kepadaku: "Hai Abu Yazid, makhluk-Ku ingin melihat engkau". Kemudian aku bertanya: "Hiasilah aku dengan wahdaniyat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian keakuan-Mu angkatlah aku ke dalam kesatuan-Mu, sehingga bila mana makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata: "Kami telah melihat engkau", maka engkau lah itu dan aku tidak ada di sana".³¹

Di antara perkataan-perkataan yang diucapkan oleh Hallaj berbunyi: "Dan tidak ada yang dalam jubahku melainkan Allah". katanya pula: "telah bercampur roh-Mu dengan rohku, laksana bercampurnya khamar dengan air yang jernih. Bila menyentuh akan-Mu sesuatu, tersentuhlah aku. Sebab itu engkau adalah aku, dalam segala hal". Tatkala Hallaj dalam tahun 922 M. dijatuhkan hukuman mati oleh Khalifah Muqatadir Billah, ia menghadapi hukuman itu dengan tabah dan berkata: "mati itu adalah bukti cinta yang sesungguhnya".

Pandangan sufi terhadap Tuhan itu mendalam sekali, Demikian mendalamnya kecintaan kepada Tuhan itu, sehingga banyak kata-kata yang tidak dapat ditafsirkan secara lahir. Orang sufi mengetahui bahwa dunia ini fana, yang kekal atau baqa hanya Tuhan. Dan oleh karena itu yang ada hanya Tuhan, alam dengan segala isinya tidak ada pada hakikatnya. Maka terjadilah faham *wibdatul Wujud*. Ucapan *al-'Abid wal ma'bud wahidun*³²

³⁰*Ibid.*, h. 106.

³¹*Ibid.*

³²Maksudnya ialah yang menyembah dengan yang di sembah itu satu tidak terpisah., *ibid.*, h. 106-107.

Kadang-kadang paham ini terdapat juga dalam kalangan lain, baik dalam kalangan ahli filsafat maupun dalam kalangan ahli salaf, meskipun dalam bentuk ucapan-ucapan yang agak berbeda.

Bagi Ibnu Arabi, seorang ahli dan ahli sufi, (w.1240 M), Dzat *wajibul wujud* itu hanya satu, satu yang ada dan kekal, yang lain mengalami perubahan dan kebinasaan. Wujud makhluk itu merupakan lain daripada wujud yang tanggal itu, yaitu wujud Khalik, pada hakikatnya tidak ada perubahan antara keduanya. Katanya : "*Maha suci Tuhan yang menjadikan segala sesuatu dan Dialah 'ain sesuatu bal*". Baginya Allah itu adalah hakikat alam, dan wujud alam itu adalah '*ain wujud* Allah. *Khalik* sebagai wujud *qadim*, yang kekal, dengan makhluk sebagai wujud *hadits*, yang baru dan berubah-ubah, tidak berbeda, tak ada perbezaan antara '*abid* (yang menyembah), dengan *ma'bud* (yang disembah). '*Abid* dan *ma'bud* adalah satu. Perbezaan itu hanyalah rupa dan ragam dari hakikat yang Esa itu juga. Oleh karena itu manusia tidak memandangi dari wajah yang satu, itulah sebabnya, mengapa Khalik dan makhluk itu kelihatan ada dua yang berbeda. Jadi paham Ibnu Arabi adalah berdasarkan *wihdatul wujud*, serba tanggal. Baginya alam semesta ini, termasuk manusia, adalah bayang-bayang manifestasi dari Allah yang satu tanggal itu.

Demikian pandangan Ibnu Arabi terhadap Tuhan, dan itulah pula sebabnya, maka ia ditentang dari segala pihak, dari ahli fiqh dan dari ahli sufi murni, antar Ibnu Taimiyah dan Ibnu khaldun, oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dan Ibrahim al-Biq'a'i.

Di samping menentang adanya *tawassul* atau wasilah, cara memaknai perantara antara manusia dengan Tuhan, Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) mempertahankan ada hubungan langsung antara makhluk dan Khalik, antara manusia dengan Tuhannya. Ia menggambarkan manusia yang rindu kepada Tuhannya laksana burung, sayap kanannya berisi *raja*³³, sayap kirinya berisi *khauf*³⁴, dan kepalanya berisi *hubb*³⁵ atau cinta yang penuh. Tatkala muridnya Ibnu Qayyim menanyakan kepadanya, apa maksudnya dengan

³³*Raja'* atau harap adalah ketergantungan hati pada sesuatu yang dicintai yang akan terjadi di masa yang akan datang., Abul Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *op. cit.*, h. 178.

³⁴*Khauf* adalah merasa sedih karena akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya pada masa yang akan datang., Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980) h. 69.

³⁵*Hubb* artinya cinta maksudnya Kecintaan kepada Allah, Abul Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *op. cit.*, h. 476.

ucapannya, bahwa manusia itu sebelum meninggalkan dunia merasakan tebih dahulu surga dunia itu, Ibnu Taimiyah menjawab: "*mempunyai ma'rifat terhadap Tuhan, mengenal dan merasakan rasa ketuhanan dengan sebenar-benarnya*". Katanya : "Jika engkau katakan kepada Tuhan, "wahai Tuhanku", niscaya ia akan segera menjawab, "wahai, hamba-Ku".³⁶

³⁶Abubakar Aceh. *op. cit.*, h. 107-108.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraman bin Muhammad Ali, *Kifayah al-Mubtadiien fi 'Itiqad al-Mu'minin*, Amuntai, Maktabah al-Rahbaniyah, t.th.
- Aceh, Abubakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo, Ramadhani, 1996.
- Al`Akkad, Abbas Mahmoud, *Allah*, terj. oleh A. Hanafi, *Ketubanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Ansari, Muhammad Abd. Haq, *Sufism and Shari'ah: a Study of Shaikh Sirhindi's effort to Reform*, terj. Achmad Nashir Budiman, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta, Rajawali Press, 1990.
- Asy'ari bin Sulaiman, *Siraj al-Mubtadiien fi 'aqa'id al-Mu'minin*, t.t, t.tp.,1975.
- Badudu, J. S. dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Babasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan,1996.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Mansur, M. Laily, *Tasawuf Islam: Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin, Lambung Mangkurat University Press, 1992.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI-Press, 1986.
- al-Qusyairi, Abul Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Naisaburi, *Al-Risalat al-Qusyairiyah fi ilm al-Tasawwuf*. terj. oleh Umar Faruq, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Amani, 1998.
- Sayid Sabiq, *al 'aqaidul al-islamiyah*. Terj. oleh Moh. Abdi Ratomi, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung, Diponegoro,1997.

Ahmad : Tuhannya Kaum Sufi

Syukur, Asywadie, *Ilmu Tasawuf II*, Surabaya, Bina Ilmu, 1980.

Tim Penyusun, *Kitab Ushul al-Din*, Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin
IAIN Antasari, 2004.

Utsman bin 'Abdullah. *Sifat Dua Puluh*, Indonesia, al-Haramain, t.th.